

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah suatu usaha yang terencana yang menciptakan kondisi bagi proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi keagamaan, kedisiplinan, budi pekerti, intelektual, sosial, dan kebangsaan. Pendidikan adalah kunci kemajuan. Semakin tinggi kualitas pendidikan yang diberikan oleh suatu negara maka semakin tinggi pula kualitas masyarakatnya (Pramana, 2016).

Pendidikan harus memiliki tujuan yang serius untuk membangun karakter manusia dimana hal tersebut dimulai dari tingkat pendidikan dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Dengan adanya pendidikan maka akan menginspirasi harapan dan program pembelajaran semakin inovatif, baru, kreatif serta dikaitkan dengan perubahan dan pengembangan program pembelajaran baru. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu dilakukan perbaikan dalam evaluasi mutu pendidikan supaya tujuan pendidikan tersebut dapat tercapai. Salah satu cara pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan adalah dengan melakukan tinjauan ulang terhadap kurikulum supaya dapat memenuhi standar pembelajaran yang baik (Ayuwanti, 2016).

Salah satu upaya pemerintah dalam penyempurnaan kurikulum adalah dengan beralih dari kurikulum berbasis KTSP ke kurikulum 2013 atau kurikulum tematik yang diterapkan di sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (2013), pembelajaran berbasis tematik adalah pembelajaran terpadu (*integrated learning*) yang menggunakan tema sebagai kegiatan pembelajaran dengan penggabungan dari berbagai mata pelajaran secara bersamaan dimana peserta didik bisa mendapat pembelajaran yang lebih bermakna yang diterapkan pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtiyah.

Namun faktanya pembelajaran tematik di sekolah masih bersifat teoritis dan sepihak, dimana peran guru masih mendominasi, sehingga penyampain informasi hanya bersifat teoritis, tidak berkaitan dengan lingkungan, sehingga menghambat siswa dalam menggunakan konsep-konse yang diciptakan dalam pembelajaran tematik sehingga menyebabkan kecemasan belajar. Oleh karena itu, hal ini berbeda dengan pembelajaran tematik yang mendorong peserta didik secara aktif dalam mengajukan solusi secara mandiri.

Menurut Soemanto (2003), kecemasan yang dialami oleh peserta didik mengacu pada keadaan emosi yang berhubungan dengan rasa takut. Penelitian yang dilakukan oleh Aditya dan Damyati (2019) menemukan bahwa kecemasan peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran tematik disebabkan oleh tinginya tingkat kesulitan dalam mengabstraksi berbagai topik yang dibahas dalam tema yang sedang dipelajari, dan kesulitan guru dalam mewujudkan pembelajaran di sekolah.

Kecemasan diartikan dalam psikologi sebagai emosi terpadu dari pembelajaran rasa takut dan kekhawatiran tentang masa yang akan

tanpa sebab khusus atas perasaan gelisah tersebut, dan bersifat pribadi. Dimana rasa cemas ini dapat muncul karena adanya kekhawatiran yang timbul atas kegagalan belajar yang sering dianggap oleh peserta didik menakutkan sehingga mereka akan berusaha menghindari dan berdampak pada hasil belajar (Chaplin., 2019).

Selanjutnya dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan Apriani, Farida, dan Saman (2021) yang menjelaskan tentang kecemasan belajar yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Hal ini terlihat pada situasi kecemasan ketika peserta didik belum menguasai materi dan seringkali tercermin pada hasil belajar. Sebagaimana dijelaskan Bandura (dalam Prawitasari, 2012), kecemasan akademik adalah perasaan cemas yang tidak pasti dan tidak menyenangkan yang disebabkan oleh rasa tidak nyaman dan kurang percaya diri terhadap kemampuan seseorang untuk berhasil menyelesaikan tugas akademik. Bahkan, beberapa peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya secara tuntas seringkali diberikan izin untuk tidak bersekolah karena keperluan keluarga, izin karena sakit, atau alasan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 6 Februari 2023 dengan Ibu Ayu selaku guru di salah satu SD di desa Kromengan mengungkapkan bahwa dalam penerapan pembelajaran tematik belum dilakukan dengan maksimal dikarenakan adanya beberapa kesulitan yang dialami oleh guru wali dan peserta didik seperti kurangnya fasilitas sekolah yang belum menyediakan peralatan olahraga yang lengkap, kurangnya pemahaman dan penerimaan peserta didik dengan materi, perbedaan individual yang terlihat dari tingkah laku, dan masalah fokus

dan kecemasan peserta didik terhadap tugas-tugas yang harus dikerjakan di dalam kelas.

Hal ini juga diterangkan oleh beberapa guru pengajar peserta didik yang mengajar di salah satu sekolah dasar di desa Kromengan dan mengatakan bahwa para peserta didik yang terdiri dari berbagai sekolah dasar yang ada di desa Kromengan juga menunjukkan fakta yang sama. Bu Rina selaku guru pengajar di sekolah dasar tersebut mengatakan

*...”dari 18 siswa yang ada di kelas 3 ini, saya merasa dari anak-anak ini perlu diberi waktu untuk belajar dengan baik. Maksud saya adalah anak-anak dikelas diberi materi dan difasilitasi oleh alat peraga supaya dalam pemahaman mereka bisa terintruksi gambaran yang jelas tidak hanya gambaran yang ada di buku saja. Bahkan terkadang saya di kelas mendengar keluhan anak-anak yang meminta tidak diberi tugas terlalu banyak. Tiba-tiba izin pada saat ada jam ulangan bayangkan saja ketika satu lks tema 1 misalkan harus selesai dalam waktu satu bulan sedangkan ada beberapa anak yang tidak siap dan belum mampu memenuhi target tersebut. Belum lagi saat di akhir semester pasti akan banyak sekali anak-anak yang belum selesai mengerjakan tugas lks dan itu akan berdampak pada nilai mereka, sehingga menyebabkan beberapa anak ini menghindari panggilan saya dan beralasan bahwa tugasnya belum selesai...”*

Hal serupa juga terjadi pada peserta didik lain yang berbeda sekolah dasar. Bu Faiz selaku pengajar di kelas 5 di salah satu sekolah di desa Kromengan menjelaskan bahwa

*...”saya melihat yang di alami anak-anak ini dari pengerjaan tugas yang belum selesai, sering hilangnya fokus pembelajaran, tidak mau membaca teks atau soal-soal cerita, pemenuhan nilai yang tidak bisa maksimal, post dan pree test yang dilakukan di kelas yang seringkali mendapat protes dari anak-anak yang belum sepenuhnya memahami materi dan selalu mengatakan jangan banyak-banyak atau jangan yang sulit-sulit ya Bu soalnya. Terkadang ada beberapa siswa yang izin tidak masuk sekolah pada saat pengumpulan tugas ataupun pada saat ulangan harian. Bahkan ada juga yang alasan bukunya hilang dan sebagainya, tidak jarang pula saya menemukan tulisan tangan yang berbeda dengan tulisan tangan pada beberapa anak ini...”*

Menurut Spielberger dan Freud (dalam Laila, 2012) kondisi yang dialami peserta didik di atas termasuk dalam ciri-ciri adanya rasa cemas seperti menghindari pengumpulan tugas, memiliki rasa khawatir akan nilai, ketidaksiapan atas materi yang belum dipahami sehingga muncul perilaku menghindar untuk berada di lingkungan sekolah. Kecemasan belajar yang dialami para peserta didik ini juga belum sepenuhnya mendapatkan penanganan yang baik untuk penerapan konsep pembelajaran tematik dilakukan secara baik, lebih mandiri, dan mampu menjadi sebuah konsep yang tidak hanya terpadu namun juga mementingkan tunjangan fasilitas.

Saat menghadapi fase kecemasan belajar peserta didik membutuhkan pendekatan yang baik dari lingkungan sekolahnya. Salah satu penanganan yang penting dilakukan dalam lingkungan tersebut adalah sikap pada pembelajaran yang menyenangkan. Sudrajat (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan belajar pada peserta didik yaitu adanya interaksi yang menyenangkan yang didapat peserta didik melalui proses belajar mengajar di kelas. Artinya bahwa sikap pada pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*) memiliki pengaruh terhadap kecemasan belajar pada peserta didik tingkat sekolah dasar di desa Kromengan Kabupaten Malang. Dengan adanya sikap pada pembelajaran yang menyenangkan (*Joyful Learning*) yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Peserta didik juga akan lebih cepat dalam memahami materi pembelajaran sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat dan tidak terjadi rasa jenuh dalam belajar (Catarinatur, 2008).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Sikap pada Pembelajaran yang Menyenangkan terhadap Kecemasan Belajar pada Peserta didik Tingkat Sekolah Dasar di Desa Kromengan Kabupaten Malang”. Subjek penelitian adalah peserta didik sekolah dasar yang bertempat tinggal dan bersekolah di desa Kromengan, hal ini dikarenakan peserta didik sekolah dasar yang ternyata belum mendapat penanganan masalah yang serius dari pengajar untuk membantu mengatasi masalah yang sedang mereka alami saat ini yaitu kecemasan belajar.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan dalam kajian penelitian ini adalah bagaimana pengaruh sikap pada pembelajaran yang menyenangkan terhadap kecemasan belajar pada peserta didik tingkat sekolah dasar di desa Kromengan, Kabupaten Malang.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh sikap pada pembelajaran yang menyenangkan terhadap kecemasan belajar pada peserta didik tingkat sekolah dasar di desa Kromengan, Kabupaten Malang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, penelitian memiliki manfaat untuk memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi dan pendidikan, dan diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian

selanjutnya dengan penggunaan variabel yang sama seperti yang tercantum dalam penelitian ini.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan kepada masyarakat luas. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para pengajar atau guru dalam menghadapi masalah kecemasan belajar peserta didik di tingkat sekolah dasar khususnya di desa Kromengan Kabupaten Malang maupun di luar wilayah.